

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada dasarnya kata *slang* atau kata *pisuhan* dalam pembahasan ini merupakan kata yang berasal dari suatu bahasa yang bisa dibilang tidak ada sangkutannya dengan bahasa ibu masyarakat Indonesia. Namun mungkin munculnya kata *pisuhan* berkaitan dengan situasi kehidupan masyarakat, khususnya suku Jawa pada masa lalu. Kemungkinannya juga, kata – kata *slang* yang muncul merupakan suatu kata yang telah beralih fungsi, hal semacam ini merupakan suatu kerumitan di mana penggunaan suatu kata dalam berkomunikasi dapat merubah segala hal di luar konteks atau merubah keseluruhan makna yang telah terucap pada suatu kata. Sebelum melangkah lebih jauh perlu diketahui apa yang di maksud Permainan Bahasa (*Language Games*) dan apa yang dimaksud kata *slang* atau *Pisuhan*, dalam sedikit penjelasan di bawah ini:

1. Permainan Bahasa

a) Pengertian Permainan Bahasa

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Pada setiap daerah maupun suku bangsa di berbagai belahan bumi memiliki ciri khas bahasa yang berbeda– berbeda, dan dapat di katakan bahwa bahasa adalah cerminan dari suatu kehidupan. Karena keragaman dari bahasa terdapatlah suatu teori yang di

tinjau oleh *Ludwig Wittgenstein* dengan istilah “*Language Game*”¹. Setiap penuturan bahasa memiliki aturan sendiri-sendiri, yang memungkinkan tidak dapat dicampur dengan permainan penuturan bahasa dengan konteks yang berbeda. Dalam pemikiran *Wittgenstein* menerangkan bahwa permainan bahasa dapat dikondisikan oleh konteks waktu maupun tempat tertentu. Permainan bahasa berupa pemerasan unsur bahasa baik itu suku kata, kalimat, frasa, maupun makna yang digunakan untuk bercanda, mengutarakan lelucon atau mengejek, hingga mengungkapkan suatu hal yang bertentangan.

Permainan bahasa dapat memberikan suatu manipulasi terhadap kata yang termuat di dalamnya. “Permainan bahasa muncul sebagai hasil olahan rasa dan pemikiran beberapa orang yang kemudian merebak ke kalangan masyarakat luas”². Penggunaan permainan bahasa ini dapat didasarkan pada suatu ajakan atau hanya sekedar sebuah informasi belaka mengenai suatu bahasa maupun makna yang terkandung di dalamnya. Penuturan permainan bahasa ini kurang lebih bertujuan agar suatu ujaran mudah dimengerti oleh para komunikan yang terlibat. kemudian untuk pengertian permainan bahasa adalah ”permainan untuk memperoleh kesenangan dan untuk melatih

¹Alip Sugianto. “ Javenglish: Permainan Bahasa di Era Masyarakat Multilingual “. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, (online), Volume 11, No. 1, 2022, (http://ojs.badanbahasa.kemendikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah atau DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2146> diakses 15 Desember 2022) h: 105.

²Margareta Oktaviani Putri. "Permainan Bahasa Dalam Bahasa Jawa Sebagai Wahana Kritik Sosial". *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, (online), Vol.3, No.1, 2014, (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/article/view/4018> atau DOI: <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v3i1.4018>, diakses 15 Desember 2022) h.6

keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis)”³. Kesimpulannya, permainan bahasa merupakan keterampilan berbahasa yang dapat memanipulasi makna hingga tujuan penggunaan bahasa dengan mengaplikasikan suku kata, kalimat maupun frasa yang digunakan oleh seorang komunikator terhadap komunikan, sehingga mempengaruhi perspektif bahasa yang dikomunikasikan.

Permainan bahasa memberikan sudut pandang lain mengenai bahasa sebagai alat komunikasi. Yang mana pada dasarnya bahasa memiliki tujuan utama dalam penggunaannya, yaitu sebagai perantara manusia dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya. Bahasa dan komunikasi merupakan dua unsur yang erat kaitannya, dimana bahasa difungsikan sebagai alat, dan komunikasi adalah tujuan digunakannya bahasa. Kemudian untuk permainan bahasa adalah pola yang membawa pengaruh terhadap makna bahasa, sehingga berpotensi memiliki makna berbeda dari arti dasar setiap kata yang menyusunnya. Bahasa juga tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan kalimat pernyataan yang dapat dilogika, bisa saja dalam suatu penuturan kata menyebutkan benda mati, namun penturnya menggunakannya untuk mendeskripsikan suatu makhluk hidup. Dengan kata lain, jika seorang penutur mengucapkan kalimat yang berkontasi kasar dan negatif, namun pada kenyataan makna, dia sedang mengungkapkan perasaan

³Arifin Ahmad. Penerapan Permainan Bahasa (Katarsis) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IVA SD Negeri 01 Metro Pusat”. *Eduhumaniora: Jurna Pendidikan Dasar*, (online), Vol.9, No.2, 2017, (<https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/7024>, atau DOI: <https://doi.org/10.17509/eh.v9i2.7024>, diakses 4 Juni 2023) h.77

senang, sayang, atau yang lainnya. Hal semacam itu juga disinggung dalam suatu jurnal yang mengutip pernyataan *Wittgestein*, dengan pandangannya dikatakan bahwa “bahasa tidak saja digunakan untuk mengungkapkan proposisi-proposisi logis tetapi juga digunakan dalam dan untuk berbagai hal yang berbeda-beda”⁴.

Permainan bahasa dapat memiliki arti yang berbeda di antara ragam permainan bahasa. Maksudnya permainan bahasa antara satu dengan yang lain berkemungkinan mengandung makna yang berbeda, tergantung untuk apa menggunakannya. Karena perbedaan makna, seringkali muncul kesulitan dalam mengetahui batas permainan bahasa secara tepat. Karena bagi orang awam yang tidak terlibat, dan hanya mengetahui komunikasi menggunakan permainan bahasa dari luarnya saja, pasti menafsirkan bahwa bahasa yang dikomunikasikan memiliki rangkaian kemiripan, dan akan sulit ditafsirkan pengertian atau pun artinya. Dalam hal seperti itu, permainan bahasa dipandang sebagai suatu hal yang ambigu, yaitu “suatu kata yang mempunyai makna lebih dari satu”⁵. Karena permasalahan ambigu tersebut, suatu bahasa berkemungkinan menjadi suatu ungkapan yang tidak logis dan sulit diduga pemicu timbulnya penuturan suatu bahasa,

⁴Mubaidi Sulaeman, “Permainan Bahasa Atas Tuduhan Gerakan Fundamentalisme Islam Dalam Politik Barat”. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (online), Volume 7, No. 1, 2019, (<https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/kon/article/view/1964> atau DOI: <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.55-72> Diakses 22 Maret 2023) h. 64.

⁵Suli Hanna. “Ambigu Adalah Kata Bermakna Ganda”. *Tribun News*, (online), 2023, (<https://trends.tribunnews.com/2023/03/23/apa-arti-ambigu-istilah-viral-tiktok-sering-digunakan-dalam-bahasa-gaul-ini-makna-ciri-cirinya>, diakses 8 Juni 2023).

serta konteks apa yang dapat mempengaruhinya. Keambiguan permainan bahasa juga dibahas dalam suatu artikel, yang mengatakan:

Sejauh yang berhubungan dengan permainan bahasa dengan sarana angka, bilangan, dan huruf, semua data yang terkumpul menunjukkan bahwa ambiguitas yang terkait bersangkutan dengan kesamaan bunyi angka atau bilangan, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang bersifat aksidental dengan kata bahasa Jawa dan atau bahasa Indonesia. Dengan kata lain ambiguitas disini berhubungan dengan apa yang lazim disebut dengan kesamaan bunyi sebagian (*Nearly Homophone*)⁶.

Atas dasar dari landasan teori di atas, dapat dipahami bahwa dari pola permainan bahasa dapat di raba struktur penggunaan kata per-katanya, serta perlu memahami intonasi hingga ekspresi yang ditunjukkan penutur, untuk meminimalisir kemungkinan salah paham atas makna di dalamnya, meskipun terasa sulit untuk mendefinisikan dan menuntaskan penjelasan dari permainan bahasa yang dituturkan. Terlebih permainan bahasa dapat merepresentasikan berbagai hal, walau pun hanya dengan angka, bilangan, dan huruf. Kerumitan pola permainan bahasa menunjukkan sisi dari hasi pemikiran serta rasa oleh seorang penutur atau komunikator yang kemudian merambah dan mempengaruhi masyarakat luas. Hal tersebut kemungkinan terjadi, sebab manipulasi yang dilakukan permainan bahasa dapat menjangkau berbagai sisi kehidupan yang memerlukan suatu komunikasi. Permainan bahasa dapat berfungsi sebagai perantara “humor, kreatif, estetis,

⁶ I dewa Putu Wijana. ”Angka, Bilangan, Dan Huruf Dalam Permainan Bahasa”. *Humaniora*, (online), Vol. 12, No. 3, 2002, (<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/699>, atau DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.699>, diakses 4 Juni 2023). H. 273

eufemisme, komunikatif, dan kritik sosial”⁷. Permainan bahasa mempengaruhi kepekaan terhadap gabungan huruf maupun kata yang membangun suatu kalimat, entah peletakannya di awal kalimat, tengah maupun akhir.

b) Teori Permainan Bahasa

Permainan bahasa digunakan sebagai media untuk menyampaikan sesuatu secara sederhana dengan tujuan agar mudah dipahami atau dimengerti oleh orang lain. Pada penelitian skripsi ini menggunakan teori permainan bahasa untuk memahami suatu konteks hubungan sosial dan konstruksi makna dari penggunaan kata *Pisuhan* sebagai bentuk penerapan teori permainan bahasa. Kemudian dalam segi teori yang diterapkan untuk memahami konteks dan konstruksi makna dalam bahasa *Pisuhan* ini memusatkan pada penggunaan Abreviasi bahasa, yang mana abreviasi ini adalah “pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap, bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frasa”⁸. Tujuan dari penggunaan abreviasi pada penelitian ini adalah untuk memahami suatu kalimat yang maksud dan tujuannya diwakilkan oleh kata *pisuhan*. Dengan kata lain penggunaan *pisuhan* adalah sebagai pemendekan dari suatu makna kalimat.

⁷Margareta Oktaviani Putri. *Permainan Bahasa Dalam Bahasa Jawa....* h. 8

⁸ Nanda Putri Permatasari. “Abreviasi, Afiksasi, dan Reduplikasi Ragam Bahasa Remaja dalam Media Sosial Facebook”. *SULUK INDO*, (online), volume 2, no. 3, 2013, (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/3342> diakses 7 Agustus 2023).

Kemudian teori yang digunakan dalam memahami suatu permainan bahasa adalah “Afiks”. Afiks adalah “satuan unsur gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata lain untuk membentuk kata baru”⁹. Pada suatu kata yang berbentuk afiks terdapat proses yang dinamakan afiksasi. Afiksasi adalah “proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar”¹⁰. Di dalam afiks terdapat proses yang disebut sufiks, yang mana imbuhan yang berada setelah kata utama, sufiks merupakan “sebuah bentuk morfem yang produktif dalam bahasa tak resmi di Indonesia”¹¹. Dan terdapat Prefiks, yang mana imbuhan yang berada di awal suatu kata, yang “mengalami proses perubahan prefiks dengan menghilangkan satu atau beberapa huruf maupun dengan menggunakan tanda baca”¹².

Penggunaan metode afiks dalam penelitian ini tidak semata-mata hanya untuk mengambil pemahaman suatu imbuhan per-kata saja, melainkan untuk mengambil perspektif dari teori afiks atas permasalahan penggunaan kata *pisuhan*, baik digunakan untuk menyerupai sufiks maupun prefiks.

2. Bahasa Slang

⁹ Nanda Putri Permatasari. *Abreviasi, Afiksasi, dan Reduplikasi Ragam Bahasa....*

¹⁰Sitti Hardiyanti, dkk. “Perbandingan Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa”. *Jurnal Sastra Indonesia*, (online), Volume 6, No. 1, 2017, (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/17049> diakses 7 Agustus 2023), H. 13.

¹¹ Nanda Putri Permatasari. *Abreviasi, Afiksasi, dan Reduplikasi Ragam Bahasa....*

¹² Nanda Putri Permatasari. *Abreviasi, Afiksasi, dan Reduplikasi Ragam Bahasa....*

a) Pengertian Bahasa *Slang*

Bahasa *Slang* merupakan bagian dari ragam bahasa, yang di dalamnya terdapat kata-kata unik dan *authentic* disetiap susunan kalimatnya. Bahasa *slang* sendiri merupakan suatu bentuk dari variasi bahasa, seperti yang telah di jelaskan pada salah satu artikel bahwa “Variasi bahasa *slang* ialah variasi sosial yang memiliki sifat khusus dan rahasia”¹³. maksudnya variasi bahasa yang dimaksud ini hanya boleh dipakai oleh kelompok, komunitas atau golongan masyarakat tertentu dalam jumlah yang terbatas tanpa harus diketahui oleh khalayak umum, atau dapat dikatakan bahasa yang *segmented*. Bahasa slang adalah ”variasi bahasa yang diciptakan oleh suatu kelompok masyarakat yang dipakai dalam proses komunikasi internal yang maknanya bisa dimengerti oleh anggotanya”¹⁴. Kemudian terdapat penjelasan tentang pengertian bahasa *slang* yang dimuat artikel berbeda namun memiliki makna yang sama, dan pengertiannya adalah ”*Slang* adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu”¹⁵.

Dasar penciptaan bahasa slang adalah mewujudkan kesepahaman antar anggota kelompok atau komunitas tertentu dan digunakan sebagai

¹³Aditya Oktavian. dkk. *Analisis Bahasa Slang Pada Komunitas Waria.....* h.30

¹⁴Muhammad Afiq dan Sardjono. *Bentuk Kosakata Bahasa Slang Yang Terdapat Dalam Komunitas Suporter Persebaya.....*h: 56

¹⁵Taufiq Khoirurrohman dan Muhammad Rohmad Abdan. *Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang.....*h. 2

bahasa sehari-hari"¹⁶. Seperti yang telah disinggung pada bab pendahuluan, bahwa kata *slang* adalah suatu sub kata tidak resmi dan tidak terdaftar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Bahasa ini kemungkinan dapat dimasukkan pada kalimat versi maupun inversi. Yang mana kalimat versi secara umum, adalah kalimat yang berurutan subjek, predikat, objek, keterangan dan biasanya ditambah pelengkap. Untuk kalimat inversi adalah kalimat yang digunakan untuk mempercantik suatu tulisan, dan pada kalimat ini memiliki ciri bahwa “predikat mendahului subjek”¹⁷. Dari sedikit pengertian mengenai bahasa *slang*, dapat di katakan slang memiliki kemiripan dengan pola permainan bahasa, dimana penggunaannya cukup fleksibel. Dan pola penuturan permainan bahasa dapat diterapkan dalam situasi yang formal maupun non formal, namun *slang* kurang tepat jika diterapkan pada kondisi formal. Karena pola penggambaran dari bahasa yang terucap dapat menimbulkan berbagai prespektif, makna maupun tujuan, dan pada kata slang mengandung berbagai macam makna walaupun dari segi arti kata masih diragukan ke absahannya.

Penggunaan kata slang dapat berfungsi sebagai penyalur segala prespektif dengan kemungkinan yang fungsional terganggu situasi dan

¹⁶Heru Setiawan. ” Bahasa Slang di Angkringan Kabupaten Ponorogo ”. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, (online), Volume 10, No. 1, 2019, (<http://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/190> atau DOI: <https://doi.org/10.31503/mahdah.v10i1.190> diakses 18 november 2022). h. 139

¹⁷Sumadi. “ Tipe Kalimat Inversi Dalam Bahasa Jawa Ngoko “. *widyaparwa*, (online), Volume 38, No. 2, 2010, (<https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/indek/php/widyaparwa/article/view/17> atau DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v38i2.17>, diakses 5 Desember 2020).

kondisi, terutama pada penggunaan dalam keseharian “*Ordinary Usage*”¹⁸. Maka dari itu, menganalisa makna dari suatu bahasa atau kata dapat dikaji dan berkemungkinan dapat dilampaui pemahamannya menggunakan perspektif yang dapat melibatkan pemahaman dan pengetahuan yang relevan dengan apa yang dipelajari, sehingga memungkinkan penafsirannya menjadi lebih luas dan mendalam. Walaupun arti dari setiap katanya hanya dapat dimaknai dengan demikian oleh mereka yang telah saling kenal dan memiliki kedekatan dalam interaksi sosialnya. Perspektif pada kata *slang* menunjukkan bagaimana simbol diwujudkan dengan suatu rangkaian kata dalam bahasa Jawa. Kata merupakan bagian dari bahasa, dan termasuk dalam bagian teks dengan segala formula yang mengikuti segala runtutannya. Teks sendiri menurut M.A.K Halliday yang di kutip dalam suatu jurnal, di tuliskan bahwa “teks merupakan bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi”¹⁹. Dari statement tersebut dapat diartikan bahwa teks adalah suatu interaksi yang sesungguhnya dalam masyarakat, serta bahasa merupakan tempat masyarakat untuk menunjukkan apa saja yang dikatakan atau di tulis dalam konteks sesuai fungsi maupun tujuannya.

Penggunaan permainan bahasa pada kata *slang* kurang lebih bertujuan mengcover suatu pernyataan tanpa harus mendeskripsikan secara terang – terangan, dan tentunya dengan sentuhan ekspresi maupun nada

¹⁸Lilis Hartini. *Tata Permainan Bahasa*..... halaman 44.

¹⁹Anang Santoso . “ Jejak Halliday Dalam Linguistik dan Analisis Wacana Kritis “. *Bahasa Dan Seni*. (online), Vol. 36, No. 1, 2008, (diakses 20 November 2022).<https://academia.edu> diakses 20 November 2022).

bicara yang menunjukkan tujuannya. Penuturan kata *slang* bisa saja untuk mengkritik, mengejek, memerintah, peringatan, sindiran, menghibur, hingga mengungkapkan sesuatu. Kata – kata *slang* dapat di artikan dalam bentuk teori Interaksionisme Simbolik, di mana jika di lihat dari segi fungsinya kata *slang* di pandang sebagai suatu simbol dari komunikasi. Penggunaan Interaksionisme Simbolik membantu dan memudahkan yang kurang bisa diungkapkan dengan menggunakan perspektif-perspektif sosiologis lain yang cenderung bekerja pada bidang penelitian yang bersifat makro, sebagaimana perspektif fungsionalisme maupun konflik seperti yang telah di utarakan oleh “Herbert Blumer”²⁰. Kata atau bahasa *slang* merupakan suatu pecahan lain dari kata yang menjadi induk suatu kata yang sesungguhnya. Bahasa *slang* dapat dikatakan sebagai variasi bahasa yang lahir dari suatu proses interaksi sosial kelompok masyarakat tertentu, dan kata atau bahasa yang digunakan merupakan alat interaksi untuk menimbulkan suatu ekspresi yang hanya diketahui oleh mereka dalam kelompok tersebut.

Seperti pembahasan sebelumnya di bagian pendahuluan, yaitu bahasa yang tidak resmi dan tidak terdaftar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemudian menurut *Spolsky* dalam karya tulisnya yang di kutip pada salah satu jurnal dikatakan bahwa “*slang* adalah cara bicara yang spesifik diklaim oleh kelompok tertentu, bukti keanggotaan, dan menolak

²⁰ Mudhja Radardjo. “ Interaksional Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif “. *Repository UIN-Malang*, (online), 2018, (<http://repository.uin-malang.ac.id/2436/>) diakses 18 november 2022.

dimensi kekuasaan yang dinegosiasikan dengan bahasa formal”²¹. Terdapat pula pendapat mengenai bahasa slang yang tercantum dalam suatu Tesis, yaitu “ *slang* berbentuk ungkapan-ungkapan yang berupa kata baik berupa kata dasar maupun kata turunan, frasa, klausa maupun kalimat dalam bahasa ragam non baku yang digunakan oleh suatu komunitas tertentu ”²².

Pengertian bahasa *slang* di atas selaras dengan apa yang ingin penulis ungkap dalam penulisan ini, berdasarkan referensi yang tercantum penggunaan kosakata *slang* lebih diterapkan pada komunikasi dalam suatu kelompok tertentu. Penggunaan bahasa *slang* dalam komunikasi kelompok juga tercantum dalam suatu artikel yang di tuliskan bahwa *slang* merupakan “bahasa yang bersifat khusus dan rahasia, hanya dipakai oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak semua orang mengetahui makna dari percakapan yang dilakukan oleh anggota kelompoknya”²³. Bahasa *slang* juga dapat diartikan ”beberapa kata atau istilah yang memiliki arti khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang sewajarnya ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu”²⁴. Bahasa *slang* dalam hal ini mengandung suatu pesan tersembunyi yang ingin

²¹Muhammad Aprianto Budi Nugroho. *Analisis Penerjemahan Kata-Kata Slang*..... h. 28-29.

²²Waode Dewi Kartini, ”Slang Remaja Kendari”, (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/56117>, 2012), h.45.

²³Meri Ulandari. ”Bahasa Slang Dalam Komunitas Hallyu Wave”. *Jurnal Unesa*, (online), Volume 5, No. 1, 2018, (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/26229>, diakses 2 Februari 2023).

²⁴Nurasiah Anggini, dkk. ”Pengaruh Bahasa Gaul (Slang) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda”. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, (online), Volume 1, No. 3, 2022, (<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2477> atau DOI: <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2477>, diakses 2 Februari 2023).

diberitahukan oleh penuturnya. Selaras dengan pola permainan bahasa, *slang* juga memiliki keluasan makna yang dapat mengecoh komunikan.

b) Teori Pemahaman Bahasa *Slang*

Bentuk dari bahasa *slang* dapat diwujudkan melalui kata, yang mana kata itu sendiri merupakan “satuan bahasa yang berdiri sendiri dan dapat dituturkan dalam wujud yang bebas”²⁵. *Pisuhan* sebagai bahasa *slang* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk yang menjelaskan betapa bebasnya suatu kata yang dapat berdiri sendiri. Kata dalam bahasa *slang* dapat melewati tahapan afiksasi, dan dapat menimbulkan terjadinya tahapan komposisi atau penggabungan dari suatu kata *slang*. Penggabungan kata *slang* yang dimaksud merupakan bentuk kata *slang* yang berbentuk frasa. Frasa “merupakan satuan sintaksis berbentuk kelompok kata yang letaknya tidak melampaui batas subjek, predikat, objek, maupun keterangan”²⁶. Yang dapat disimpulkan bahwa frasa ini merupakan kombinasi antara dua kata atau lebih, serta tidak memiliki keterikatan dengan predikat. Dari teori pemahaman bahasa dalam segi kata dan frasa ini, memiliki tujuan untuk menggapai pemahan kosakata *slang* dalam bentuk *pisuhan* bahasa Jawa, yang mana dalam penerapannya sangat sulit untuk ditebak atas dasar apa menuturkan kata yang dimaksud.

²⁵ Muhammad Afiq dan Sardjono. *Bentuk Kosakata Bahasa Slang Yang Terdapat Dalam Komunitas Suporter Persebaya.....*h. 59

²⁶ Muhammad Afiq dan Sardjono. *Bentuk Kosakata Bahasa Slang Yang Terdapat Dalam Komunitas Suporter Persebaya.....*h. 59

3. **Kata *Pisuhan***

a) Pengertian Kata *Pisuhan*

Pisuhan merupakan “makian atau kata-kata kasar dalam bahasa Jawa sebagai dampak yang ditimbulkan sebab adanya emosi dalam interaksi”²⁷, dan *Pisuhan* ini dapat dibilang suatu kata yang dapat dimaknai dengan suatu bentuk kata umpatan atau ungkapan suatu rasa yang menunjukkan kekesalan, mengumpat, menghina, maupun memaki, dan tentunya memiliki konotasi makna negatif. Kata kasar bahasa Jawa ini, mengandung arti bahwa setiap penuturan kalimat yang terdapat kata *Pisuhan*, pada umumnya akan memberikan dampak negatif yang cukup serius bagi mereka yang terlibat dalam interaksinya, terlebih jika pelafalannya menggunakan nada bicara tinggi dan meledak-ledak. Seperti yang dibahas dalam salah satu jurnal yang menjelaskan:

Kata *pisuhan* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya tembung utawa tetembungan kasar *utawa pepoyokan sing saru* yang dalam bahasa Indonesia artinya kata atau kata-kata kasar, atau olokan yang jorok, tidak sopan, tidak pantas, dan tidak seronok.²⁸

Bahasa *Pisuhan* dapat dikatakan opsi lain dari variasi bahasa Jawa, yang membantu untuk mengungkapkan suatu perasaan maupun ekspresi dalam bentuk bahasa. selamanya bermakna negatif. Karena pada sebagian

²⁷Asmaul Husna, Dianita Indrawati. ”Pisuhan Dalam Konten ‘Jawa Jawa Jawa’ Pada Channel Youtube Comedy Sunday”. Jurnal Sapala, (online), Vol. 9, No. 1, 2022, (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/47429>, diakses 15 Mei 2023), H. 176.

²⁸Anastasya Erna Rochyati Sudarmaningtyas. *Plesetan Pisuhan Bahasa Jawa*....h. 321

daerah di Jawa timur *Pisuhan* sudah menjadi suatu kata ganti untuk bertegur sapa, maupun menunjukkan suatu kedekatan. Hal semacam itu terjadi pada daerah Surabaya, yang secara dialeg daerah tersebut memiliki kesamaan, seperti halnya kata Kamu, dalam bahasa Jawa berarti *Panjenengan* secara *Krama Inggil*, *Sampean Ngoko* halus, *Koe ngoko* kasar. *Pisuhan* dalam hal ini merupakan gambaran dari kata kasar di bahasa jawa, yang mana kata kasar sendiri memiliki konsep seperti halnya *Pisuhan* yaitu :

digunakan untuk mengacu bentuk-bentuk kebahasaan, khususnya kata-kata atau leksikon yang bisa digunakan penutur bahasa untuk mengungkapkan kejengkelan atau perasaan sejenisnya terhadap sesuatu yang dilihat, dirasakan atau didengar oleh penutur²⁹.

b) Bentuk Kata *Pisuhan*

Kemudian untuk kata *Pisuhan* yang sering terucap dalam penuturan bahasa Jawa seperti kata *Dancok/Jancok* yang dapat memiliki makna umpatan berarti brengsek atau dalam bahasa Jawa, secara harfiah berarti “melakukan perbuatan yang tidak senonoh”³⁰. Terdapat juga *Pisuhan* dengan penuturan kata *Gathel*, Kata *Gathel* sendiri memiliki makna yaitu “kotoran pada kelamin laki-laki maupun perempuan”³¹. Kemudian kata *Pisuhan* selanjutnya yaitu *Asu*, yang mana kata *asu* ini adalah “Arti *asu* berdasarkan

²⁹I Dewa Putu Wijana. “Kata-Kata Kasar Dalam Bahasa Jawa“. *Humaniora*, (online), Vol.20, No.3, 2008, (<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1676056&val=297&title=KATA-KATA%20KASAR%20DALAM%20BAHASA%20JAWA>, diakses 2 Februari 2023). H.249

³⁰ Anastasya Erna Rochyati Sudarmaningtyas. *Plesetan Pisuhan Bahasa Jawa* h.321.

³¹ Mustiawan. “Makna Dibaik Kata Janchuk dan Gathel”. *Kompasiana*, (online), 2016, (<https://www.kompasiana.com/mustiawan/56f26969f29273c10825104f/makna-di-balik-kata-jancuk-gathel?page=all#section1> diakses 13 April 2023).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah anjing”³². Dengan pemahaman dasar atas arti sesungguhnya dari kata *Pisuhan*, kata tersebut dapat dikatakan sebagai kata tabu. yang mana fungsi sama seperti kata *Pisuhan*, yaitu untuk menggumpat, dan penjelsannya sebgai berikut:

Masing-masing kata umpatan, makian, dan hinaan memiliki variasi leksikal yang berbeda-beda. Kata-kata umpatan yang biasa digunakan masyarakat Jawa Timur berasal dari nama hewan, makanan, dan istilah khas Jawa Timur³³.

c) Penyebab Penggunaan Kata *Pisuhan*

Secara kultur dalam berbahasa di daerah penelitian memiliki pola bahasa yang pada dasarnya bertutur santun dan halus, sepertihalnya bahasa Jawa pada umumnya. Namun juga terdapat struktur bahasa kasar yang diungkapkan dengan ciri khas tertentu, seperti halnya pengungkapan perumpaaan atau pesetan kata menggunakan *Pisuhan*. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik “menggubah kata *Pisuhan* itu pada bagian suku atau kata di belakang, sedangkan suku atau kata di depan masih menggunakan *pisuhan* tersebut sehingga menjadi mirip bentuknya”³⁴. Dalam hal ini, makna yang dihasilkan berkemungkinan akan memiliki perbedaan yang cukup jauh dari kata *Pisuhan* yang dituturkan, bergantung pada situasi, kondisi, dan konteks terjadinya komunikasi. Hal semacam

³² Kapanlagi Plus. “Arti Asu Sebagai Umpatan, Simbol Kesetiaan, dan Maknanya Dalam Peribahasa”. Kapanlagi.com. (online), 2021, (<https://plus.kapanlagi.com/arti-asu-sebagai-umpatan-simbol-kesetiaan-dan-maknanya-dalam-peribahasa-37f5cc.html> diakses 7 Agustus 2023).

³³Agustin Anggreini. ”Identitas Gender Dalam Penggunaan Kata-kata Tabu Bahasa Jawa Di Jawa Timur”. Deskripsi Bahasa, (online), Vol. 2, No.1, 2019, (<https://journal.ugm.ac.id/v3/DB/article/download/345/98>, diakses 2 Februari 2023). H. 69

³⁴Anastasya Erna Rochyati Sudarmaningtyas. *Plesetan Pisuhan Bahasa Jawa* h.323.

tersebut dapat terjadi karena perlunya menjaga etika komunikasi dengan menerapkan nilai kesantunan berbahasa seperti yang tercantum dalam salah satu jurnal, dan teori mengenai kesantunan tersebut merupakan teori yang dikemukakan oleh “Brown dan Levinson, serta teori Leech”³⁵.

Kemudian terdapat artikel yang mengatakan bahwa ungkapan kata *Pisuhan*, di ambil dari “aktivitas-aktivitas yang bisa dikenai kata-kata kasar, bagian-bagian tubuh tertentu yang bisa dikenai kata-kata kasar, dan hal lain yang lazim digunakan sebagai pembandingan pencitraan kata-kata kasar”³⁶. Kata-kata yang digunakan dalam *Pisuhan* dipengaruhi oleh berbagai perbedaan dari segi sosial dan kemudian beresungkinan mempengaruhi perbedaan penggunaan penuturan bahasa dalam lingkungan sosial di masyarakat. Untuk penggunaan kata *Pisuhan* dalam permainan bahasa, memiliki ragam maksud atau pun tujuan dengan dasar-dasar tertentu dan mungkin hanya diketahui oleh seseorang atau sekelompok orang tertentu yang sudah terbiasa dengan pola penuturan bahasa yang dimaksud. Untuk penggunaan kata *Pisuhan* sendiri kemungkinan dibawa oleh pengaruh budaya berbahasa dari berbagai sudut daerah yang menuturkan bahasa serupa, mengingat di daerah tempat penelitian terdapat orang maupun keluarga yang secara runtutan atau silsilah keluarganya berasal dari daerah lain dengan budaya atau dialeg bahasa yang berbeda.

³⁵Bea Anggraini. “Faktor-Faktor Penanda Kesatuan Tuturan Imperatif Dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatig”. *Humaniora*, (Online), Volume 17, No. 1, 2005, (<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/829>, atau <https://doi.org/10.22146/jh.829> diakses 20 Febuari 2023), h. 69.

³⁶I Dewa Putu Wijana. *Kata-Kata Kasar Dalam Bahasa Jawa.....* h.251

